

## Keyakinan Guru dalam Pemberian Tugas Proyek

Yuli Christiana Yoedo<sup>1\*</sup>, Jhotnes Antora Claudius<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia  
e-mail : [yulichy@peter.petra.ac.id](mailto:yulichy@peter.petra.ac.id)

\*Penulis korespondensi

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

---

#### Kata kunci:

Keyakinan guru, respon murid, tugas proyek

#### Keywords:

*Teacher's beliefs, student's response, project assignment.*

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana keyakinan guru berperan dalam pemberian tugas proyek di Kelas 2 SDTK Pelangi Kristus Surabaya. Penelitian ini juga menjelaskan kesesuaian antara keyakinan guru dengan praktiknya di kelas. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru sains yang sering memberikan tugas proyek sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Keyakinan bisa menjadi alasan utama atas tindakan apa yang dilakukan oleh semua orang tak terkecuali guru (Bandura, 1997). Keyakinan guru mempengaruhi cara dan bentuk pembelajaran yang diberikan termasuk tugas proyek. Tugas proyek merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dengan membuat suatu karya. Dalam pembuatan tugas proyek, dukungan diberikan untuk memperlancar jalannya proses pengerjaan tugas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keyakinan guru berperan penting terhadap proses tersebut. Keyakinan guru tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dan murid, minat murid dan kegiatan murid di luar sekolah.

### ABSTRACT

---

*This qualitative research was conducted to explain how teachers' beliefs play a role in giving project assignments in Class 2 of SDTK Pelangi Kristus Surabaya. This research also explains the correspondence between teachers' beliefs and their practices in the classroom. The research data were obtained through observation and in-depth interviews. The subject in this study is a science teacher who often gives project assignments as part of the learning process. Beliefs can be the main reason for the actions taken by everyone including teachers (Bandura, 1997). Teachers' beliefs influence the way and form of learning provided including project assignments. Project assignment is a learning strategy that aims to develop a deeper understanding of the subject matter by creating a work. In making project assignments, support is provided to smooth the assignment process. This study concludes that teacher beliefs play a very important role. Teachers' beliefs about their abilities, students' abilities, students' interests, and students' activities outside of school are taken into consideration in making project assignments.*

---

### PENDAHULUAN

Guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal keyakinannya yang memengaruhi pendekatan pengajaran mereka. Keyakinan guru mengarah pada tindakan mereka, termasuk dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri berbasis proyek. Proyek tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi inti dari pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, memperdalam pemahaman, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia nyata (Hoy, 2014).

Dalam pengamatan di Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya, terlihat bahwa pendekatan berbasis proyek ini berhasil diberlakukan karena guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid, menciptakan lingkungan kolaboratif dan interaktif. Guru memastikan proyek sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan dukungan serta umpan balik kepada murid. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman pembelajaran yang bermakna, membantu murid mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang relevan dalam konteks dunia nyata.

### LANDASAN TEORI

#### Keyakinan Guru

Menurut Hidayat (2007) keyakinan merupakan suatu komponen penting yang ada di dalam pendidikan. Keyakinan menjadi dasar bagi seorang guru untuk bisa melakukan sesuatu karena keyakinan merupakan

informasi yang pernah diterima dan dipegang sebagai sesuatu yang dianggap benar. Keyakinan sendiri adalah pandangan atau sikap pribadi yang kuat dan dimiliki oleh seseorang mengenai suatu gagasan, hal, dan konsep. Itu sebabnya keyakinan harus dianggap penting lantaran pengaruhnya yang cukup besar terhadap tindakan seseorang.

Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan guru merujuk kepada sikap, pandangan, dan keyakinan pribadi yang dimiliki oleh seorang guru mengenai dirinya, murid, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan kemampuannya dalam menyediakan proses belajar untuk murid. Keyakinan guru mempengaruhi tindakan dan interaksi dengan murid di dalam kelas. Keyakinan sendiri dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh guru. Seperti saat guru menjadi murid, secara tidak langsung guru mendapatkan pengalaman yang akan dia ingat dan menjadi suatu keyakinan. Pengalaman guru selama menjadi murid dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka tentang pembelajaran. Jika guru memiliki pengalaman positif sebagai murid saat mereka merasa didukung, diberdayakan, dan berhasil dalam belajar, ini dapat meningkatkan keyakinan diri mereka sebagai guru (Gao, 2015).

### **Tugas Proyek**

Tugas proyek adalah metode pembelajaran yang melibatkan murid dalam tugas yang memiliki relevansi dengan dunia nyata. Dalam pendidikan sekolah dasar, tugas proyek adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran, memotivasi mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dengan membuat suatu karya (Pearlman & Thomas, 2000).

Tugas proyek dengan beragam jenisnya, akan lebih efektif saat dilakukan di lingkungan sekolah daripada dilakukan di rumah. Itu karena proses ini memfasilitasi guru untuk memberikan bimbingan yang terarah serta umpan balik yang lebih mendalam kepada murid selama tahap perencanaan dan refleksi. Keberadaan guru dalam proses ini tidak hanya menguatkan pemahaman murid terhadap materi, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran bisa disampaikan dengan baik (Smith, 2019).

Suatu tugas proyek yang diberikan Mergendoller *et al.* (2006) menjelaskan bahwa tujuan tugas proyek adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, dan relevan bagi murid melalui keterlibatan aktif dalam proyek atau tugas yang menantang. Selain hal-hal tersebut, tujuan utama tugas proyek adalah meningkatkan pemahaman murid terhadap materi pelajaran. Melalui proyek, murid memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep dan teori yang mereka pelajari dalam situasi praktis, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik bagaimana pengetahuan tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari (Kesidou, 2019).

### **Keaktifan Siswa dalam *Google Classroom***

Keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah faktor penting dalam proses pendidikan. Ketika siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih terlibat, lebih bersemangat, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memahami materi yang diajarkan (Alfiyana *et al.*, 2018). Surahman & Fauziati (2021) menjelaskan ada beberapa hal yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar, antara lain metode pengajaran, pengalaman belajar, kesempatan untuk berpartisipasi, dan pemberian umpan balik. Metode pengajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pendekatan yang menggabungkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, permainan edukatif, dan penggunaan teknologi dapat membuat siswa lebih terlibat. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka dapat meningkatkan keaktifan mereka. Siswa yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Umpan balik yang konstruktif dan positif dari guru atau sesama siswa dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan mendorong mereka untuk terlibat penuh aktif dalam pembelajaran. Ini juga membantu siswa memahami sejauh mana kemajuan mereka berada proses pembelajaran dan area mana yang perlu ditingkatkan.

Mahsus & Latipah (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran *Google Classroom* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Sedangkan Setyaningsih & Hidayat (2021) menegaskan bahwa keaktifan siswa dalam *Google Classroom* dapat diukur melalui berbagai metrik dan indikator, meliputi partisipasi dalam tugas, kehadiran virtual, aktivitas dalam diskusi, waktu daring, penggunaan alat kolektif, penggunaan fitur interaktif, dan respon terhadap umpan balik. Melalui *Google Classroom*,

guru dapat melacak seberapa sering siswa berpartisipasi dalam tugas yang diberikan. Ini bisa mencakup pengiriman tugas, komentar, atau kolaborasi dengan siswa lain dalam proyek atau diskusi. Jika kelas dilakukan secara virtual melalui Google Meet atau alat serupa, kehadiran siswa dapat dicatat. Hal ini memberikan gambaran tentang tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring.

*Google Classroom* memungkinkan guru untuk membuat forum diskusi sehingga siswa dapat berinteraksi antar sesama teman dan dengan guru. Mengamati seberapa sering siswa berkontribusi dalam diskusi ini bisa menjadi indikator keaktifan siswa dalam memahami materi. Jika proyek kolaboratif dilakukan melalui *Google Docs*, *Sheets*, atau *Slides*, guru dapat melihat seberapa sering siswa berkontribusi atau berpartisipasi dalam pembuatan dokumen bersama. Jika guru menggunakan fitur-fitur interaktif di dalam *Google Classroom* seperti kuis atau *polling*, guru dapat melacak seberapa sering siswa berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Jika guru memberikan umpan balik atau menjawab pertanyaan siswa melalui *Google Classroom*, mereka dapat mengukur keaktifan siswa berdasarkan seberapa sering siswa merespons atau menindaklanjuti umpan balik tersebut. Penggunaan kombinasi metrik dan indikator pengukuran keaktifan siswa dapat membantu guru memahami seberapa aktif siswa dalam pembelajaran daring melalui *Google Classroom* dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa (Mahdiana Agustini, 2021). Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendorong pemikiran kritis dan aktif, membantu mereka mengorganisasi informasi dalam pikiran mereka sebelum membaca, membantu mereka menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, membantu mereka fokus pada informasi yang relevan, dan meningkatkan konsentrasi mereka (Subekti, et.al, 2024).

Indikator untuk mengukur keaktifan siswa pada aktivitas pembelajaran di luar tatap muka dalam *Google Classroom* meliputi siswa melihat teks materi pelajaran, mengunduh materi pelajaran, melihat video pembelajaran, mengirimkan tugas, mengerjakan soal, dan memberi komentar di forum. Sedangkan keaktifan siswa pada aktivitas pembelajaran tatap muka dalam *Google Classroom* meliputi kesiapan mengikuti pembelajaran, mengisi presensi, berinteraksi dengan guru dan teman, mengerjakan kuis, mengemukakan pendapat, diskusi kelompok, mengerjakan tugas, mengerjakan penilaian harian, dan mengerjakan penilaian akhir semester.

### **Prestasi Belajar Matematika Siswa**

Matematika adalah salah satu bidang yang sangat sulit dan kompleks (Malahati & Maemonah, 2022). Namun demikian, pengertian yang komprehensif terhadap konsep Matematika dan kompetensi untuk menerapkannya menjadi esensial dalam perkembangan intelektual dan kemampuan numerasi siswa. Sejumlah faktor, seperti kompleksitas materi, pengajaran yang tidak selalu menarik, atau kepercayaan diri yang rendah, dapat memengaruhi prestasi belajar Matematika siswa (Iqmah Aisah, 2022).

Waritsman (2020) menjelaskan bahwa hasil belajar Matematika siswa merujuk pada pencapaian atau hasil yang diperoleh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dijalannya dalam mengaplikasikan konsep Matematika dan pemecahan masalah Matematika. Ini mencakup berbagai aspek pengetahuan, pemahaman konsep, dan keterampilan menyelesaikan masalah Matematika, Prestasi belajar Matematika siswa dapat diukur melalui berbagai cara, seperti penilaian harian, ujian, tugas, proyek, portofolio, dan partisipasi siswa. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar Matematika adalah tingkat motivasi, keaktifan, kualitas pengajaran, kurikulum yang disajikan, kemandirian dalam belajar dan gaya belajar siswa (Tegeh & Pratiwi, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang sedang terjadi serta dilakukan dengan berbagai cara/metode yang ada. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini digunakan untuk melihat kondisi dan informasi yang mendalam dan bermakna (Anggito & Setiawan, 2018).

### **Subjek dan Informan**

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru sains kelas 2 di sebuah Sekolah Dasar Kristen Teologi (SDTK) yang terletak di Surabaya yang bernama Vivi (nama samaran) dengan 4 orang murid di kelas tersebut sebagai informan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas dua di SDTK di Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2023.

### **Data dan Sumber Data**

Peneliti memperoleh data secara langsung melalui observasi di kelas dan wawancara mendalam dengan subjek serta informan penelitian. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa data observasi merupakan data yang berasal dari sumber yang secara langsung memberikan data dari lokasi penelitian. Sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari perkataan subjek dan informan.

### **Metode dan Prosedur Pengambilan Data**

Pengambilan data dalam penelitian dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur mengacu pada pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai di dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Langkah-langkah pengambilan data dimulai dengan pemilihan subjek penelitian, meminta izin kepada pihak sekolah, observasi di kelas, diikuti dengan wawancara mendalam dengan guru dan murid.

### **Teknik Analisa Data**

Menurut Sidiq *et al.* (2019) teknik analisis data di dalam penelitian adalah mencari dan mencoba menyusun secara sistematis data yang telah didapat. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang telah diperoleh untuk kemudian data disajikan. Setelah itu, data disusun ke dalam pola dan kemudian dituang ke dalam kesimpulan.

### **Uji Keabsahan**

Data yang telah didapatkan dalam penelitian harus bisa dipastikan kebenarannya melalui validasi (Octaviani & Sutriani, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk melakukan pengecekan pada data yang sudah didapat dari sumber menggunakan teknik yang berbeda, contohnya data yang sudah diperoleh dari observasi dicek menggunakan data yang diperoleh dari wawancara. Triangulasi sumber dilakukan untuk mencari kebenaran pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan lapangan dan hasil wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keyakinan Guru Vivi dalam Pemberian Tugas Proyek**

Guru Vivi memiliki keyakinan terhadap pentingnya tugas proyek, secara konsisten dia memberikan tugas proyek kepada muridnya dan hal tersebut sejalan dengan kebijakan sekolah. Sekolah memiliki kebijakan bagi guru untuk selalu memberikan tugas proyek sebagai metode pembelajaran di kelas. Tugas proyek yang diberikan juga sejalan dengan materi PACE (Packet of Accelerated Christian Education) dan hal tersebut membuat murid lebih memahami materi yang dipelajari. Dari hal tersebut guru Vivi tidak memiliki alasan untuk tidak memberikan tugas proyek karena manfaatnya yang sangat baik untuk meningkatkan pemahaman murid (Mergendoller *et al.*, 2006).

Keputusan Guru Vivi dalam melaksanakan tugas proyek di kelas bukanlah tanpa pertimbangan. Dia memperhatikan aktivitas murid di luar sekolah, menjaga keseimbangan antara belajar dan kehidupan pribadi. Dengan membatasi pengerjaan tugas proyek untuk dikerjakan di kelas saja, guru Vivi memastikan murid memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan keluarga dan melakukan kegiatan lainnya di luar jam sekolah. Hal tersebut mendukung ide bahwa tugas proyek di sekolah lebih efektif daripada di rumah (Smith, 2019).

### **Keyakinan Guru terhadap Murid dalam Melakukan Tugas Proyek**

Murid kelas 2 mampu mengerjakan tugas proyek fisik terkhusus dalam materi sains (Lott *et al.*, 2019). Guru Vivi percaya bahwa murid-muridnya memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru Vivi berupaya mencari tugas yang sesuai dengan kemampuan murid dan memperhatikan bahwa sebagian besar muridnya mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Meskipun

pada awalnya terdapat murid yang ragu atau merasa tidak mampu, kenyataannya mereka bisa menikmati tugas proyek yang diberikan seperti yang diungkapkan oleh Vivi melalui wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan guru Vivi terhadap kemampuan murid dalam menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan praktiknya. Para murid mampu untuk mengerjakan tugas proyek dengan baik sesuai yang guru Vivi harapkan.

### **Bentuk Tugas Proyek yang Diberikan**

Guru Vivi secara konsisten memberikan tugas proyek berbentuk fisik kepada murid-muridnya karena melihat kendala dalam penerapan tugas proyek non-fisik. Kendala seperti kesulitan dalam hal teknologi dan kenyamanan orang tua menjadi pertimbangan serius terhadap bentuk tugas proyek. Keputusannya ini didasarkan pada pemahaman akan minat, kemampuan, dan tahap perkembangan murid kelas 2. Tugas proyek fisik dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas murid (Zakiyah et al., (2023). Guru Vivi secara sadar memilih bentuk tugas ini karena sesuai dengan tahap perkembangan motorik halus dan pemahaman materi murid kelas 2 (Lott et al., 2019). Pilihan ini menunjukkan ketelitian Guru Vivi dalam menyusun tugas proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan keterlibatan optimal murid dalam proses pembelajaran.

### **Dukungan dalam Tugas Proyek**

Bantuan guru memainkan peran penting dalam keberhasilan murid dalam menyelesaikan proyek mereka. Dukungan aktif guru bukan hanya dalam memberi tugas, tetapi juga dalam membimbing dan memberikan bantuan praktis, terbukti penting dalam proses pembelajaran murid (Albert et al., 2019). Guru Vivi tidak hanya memberi tugas proyek kepada muridnya, tetapi juga berperan aktif sebagai fasilitator yang terlibat dalam memberikan dukungan berupa bantuan selama pengerjaan proyek. Keterlibatan langsung dan respon dari guru Vivi terhadap kesulitan murid menegaskan perannya sebagai fasilitator yang memastikan kelancaran dan kesuksesan murid dalam menyelesaikan tugas proyek.

### **Pandangan Kekristenan Guru dalam Konteks Tugas Proyek**

Guru Vivi mengintegrasikan pandangan Kekristenan dalam pendekatan pengajaran dan rancangan tugas proyeknya. Integrasi ini tercermin dalam prinsip-prinsip Alkitab yang diterapkan, seperti pengulangan materi yang sejalan dengan ajaran Alkitab (Ulangan 6:6-7) untuk memastikan pemahaman murid. Tugas proyeknya dirancang dengan mengaitkan prinsip-prinsip Kekristenan seperti materi tentang hari-hari penciptaan guna mengajarkan peran manusia sesuai dengan ajaran Alkitab. Integrasi kuat antara prinsip-prinsip Alkitab dalam metode pengajaran dan rancangan tugas proyek guru Vivi menunjukkan komitmennya dalam menyampaikan ilmu dari Alkitab sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Pendekatan menggunakan prinsip-prinsip Alkitab menunjukkan bahwa guru Vivi percaya bahwa Alkitab bisa dijadikan acuan dalam mengajar dan ajaran Alkitab wajib untuk disampaikan (Hafez, 2021).

### **Kesesuaian Keyakinan Guru Vivi dengan Praktiknya**

Guru Vivi menerapkan tugas proyek dengan tujuan memperkuat pemahaman materi dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata murid. Secara konsisten dia memberikan tugas proyek berbentuk fisik, sesuai dengan pemahaman akan minat dan kemampuan murid kelas 2. Pendekatannya yang terfokus pada konsep pembelajaran menjaga keselarasan dengan nilai-nilai kurikulum sekolah. Keyakinan dan praktik Guru Vivi sejalan dalam memilih tugas proyek untuk meningkatkan pengalaman belajar murid.

Pandangan Kekristenan Guru Vivi tercermin dalam prinsip pengajaran berulang sejalan dengan ajaran Alkitab. Penekanannya pada pengulangan materi, didukung dengan tugas proyek yang mengaitkan konsep kekristenan, memberikan pemahaman mendalam kepada murid tentang peran mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Integrasi kuat antara kepercayaan guru Vivi dengan pendekatan pembelajaran menggambarkan keseriusannya dalam mempertimbangkan suatu materi dalam rancangan tugas proyek. Hal ini menegaskan kesesuaian keyakinan guru Vivi dengan praktiknya dalam memberi tugas proyek.

Temuan menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara keyakinan guru Vivi dengan praktiknya dalam memberikan tugas proyek. Kesesuaian antara keyakinan guru dan praktiknya dikonfirmasi dengan hasil observasi beserta respon murid sebagai hasil dari tugas yang diberikan. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.

**Tabel 1.** Keyakinan guru dan praktik di kelas

| Keyakinan Guru  | Praktik di Kelas   | Respon Murid   |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Vivi memberikan tugas proyek yang berkesinambungan dengan materi pelajaran dan PACE. “Supaya pelajarannya itu tidak berjalan sendiri-sendiri. Tetap ada kesinambungan tiap pelajarannya.” (Vivi, personal communication, November 8, 2023)</li> <li>• Guru Vivi memiliki pandangan Kekristenan mengenai pengajaran berulang yang bertujuan untuk mengingatkan murid mengenai suatu materi</li> <li>• Guru Vivi ingin mengajarkan tentang tugas manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan</li> <li>• Guru Vivi yakin jika tugas proyek bisa membuat para murid lebih mengingat dan memahami materi melalui tugas proyek.</li> <li>• Guru Vivi tidak ingin memberikan soal karena bisa membuat murid merasa bosan</li> <li>• Guru Vivi memiliki pengalaman baik dalam mengerjakan tugas proyek semasa SD</li> <li>• Guru memiliki keyakinan bahwa tugas non-fisik cocok diberikan kepada murid kelas 2</li> <li>• Guru yakin jika tugas berbentuk digital akan menyusahkan murid dan orang tua murid</li> <li>• Guru memberikan tugas proyek untuk dikerjakan di sekolah</li> <li>• Guru memiliki keyakinan bahwa murid harus dibantu dalam pengerjaan tugas proyek karena terkadang mereka mengalami beberapa kesulitan kecil</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dadu yang berisi materi tentang penciptaan</li> <li>• Membuat proyek seperti buku yang berisi review materi pelajaran minggu lalu</li> <li>• Menggambar sesuai kreativitas dalam pengerjaan tugas proyek seperti</li> <li>• Membuat proyek berbentuk fisik seperti kertas yang menyerupai sampul buku, kincir angin, dan orang-orangan</li> <li>• Membuat tugas proyek bersama-sama di kelas</li> <li>• Murid dibantu untuk menempel, membuka tutup lem, dan mengarahkan kaca pembesar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Murid bisa membuat proyek sekaligus belajar tentang penciptaan</li> <li>• Murid bisa memahami pelajaran dengan lebih baik dengan tugas proyek</li> <li>• Murid senang karena kebanyakan murid suka mengerjakan tugas proyek dan menggambar</li> <li>• Murid bisa mengerjakan tugas proyek yang diberikan dengan baik dan tidak merasa bahwa tugasnya sulit</li> <li>• Murid senang karena bisa mengerjakan tugas proyek bersama-sama di kelas</li> <li>• Murid berterima kasih dan bisa melanjutkan pengerjaan tugas dengan baik</li> </ul> |

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, keputusan ini juga dipengaruhi oleh keyakinan personal, pengalaman, serta nilai-nilai kekristenan yang dianut guru. Landasan ini menjadi dasar dalam menentukan tujuan, format, dan pendekatan pembelajaran tugas proyek. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tugas proyek merupakan hasil dari keyakinan guru dan kebijakan sekolah yang mengharuskan guru untuk memberikan tugas berbasis proyek.

Guru meyakini bahwa tugas proyek memperkuat pemahaman materi dan mengatasi kebosanan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, tugas proyek mendorong murid untuk lebih memahami materi dan mengurangi kejenuhan belajar. Khususnya di kelas 2, tugas proyek fisik cocok untuk murid. Tugas proyek bukan sekadar evaluasi, melainkan alat untuk memperdalam pemahaman materi dan meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip kekristenan juga terintegrasi dalam pembelajaran, menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Ketika memberikan tugas proyek, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kondisi dan minat murid serta kemampuan dirinya. Tugas yang tidak sesuai dengan konteks dapat membuat murid kehilangan minat dan pemahaman. Guru merancang serta memberikan tugas proyek sesuai dengan keyakinannya tentang tugas proyek, kemampuan murid, minat murid, dan kebutuhan. Oleh karena itu respon murid bisa menjadi indikasi keberhasilan pemberian tugas proyek.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai pemahaman bagaimana pengalaman masa lalu seorang guru dapat membentuk perspektifnya terhadap tugas proyek sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya akan faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan pengajaran. Melihat lebih dalam tentang keyakinan guru memberikan fasilitas untuk perbaikan terhadap cara mengajarnya (Yoedo & Puspitasari, 2023). Hal tersebut bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Cakupan terkait dengan

pengaruh nilai-nilai Kekristenan dalam memberikan tugas proyek juga bisa didalami lagi untuk melihat pengaruh kepercayaan terhadap bentuk pembelajaran yang diberikan. Topik seperti ini akan memperkaya literatur dalam dunia pendidikan Kristen secara khusus mengenai dinamika pendidik Kristen yang berperan tidak hanya secara akademis namun juga bertanggung jawab mengenalkan Kristus di ruang kelasnya (Santoso & Puspitasari, 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, J., Imam, S., & Jocius, R. (2019). Staying fit in space: Exploring exercise through project-based learning. *Science Scope*, 42(5), 62–70. <https://www.jstor.org/stable/26898888>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. 1–591.
- Gao, Y. (2015). *Language teacher beliefs and practices: A historical review*. Kent State University. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/269634374>
- Hafez, R. (2021). Religious education. In A. S. Cuthbert & A. Standish (Eds.), *What Should Schools Teach?: Disciplines, subjects and the pursuit of truth* (2nd ed., pp. 174–188). UCL Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv14t475s.17>
- Hoy, A. W. (2014). *Changes in teacher efficacy during the early years of teaching*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/237218148>
- Hidayat, I. (2007). Peranan keyakinan guru terhadap hakikat dan belajar mengajar sains dalam pengembangan profesionalisme. *Cakrawala Pendidikan*.
- Kesidou, A. (2019). Preparing educators and researchers for multicultural/intercultural education: A greek perspective. *Education for Democratic Intercultural Citizenship* (Vol. 15, pp. 148–165). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvrk389.12>
- Lott, K., & Clark, S. (2019). Teaching teachers: No time for science? Using an integrated approach to teach science inquiry. *Science and Children*, 57(1), 68–73. <https://www.jstor.org/stable/26901499>
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1026>
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Pearlman, B., & Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Retrieved from [http://www.bie.org/research/study/review\\_of\\_project\\_based\\_learning\\_2000](http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000)
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Smith, L. (2019). Science buddies: Physical and virtual collaboration that engages learning. *Science Scope*, 43(4), 28–33. <https://www.jstor.org/stable/26899097>
- Santoso, E., & Puspitasari, D. (2023). Analisis pemikiran Abraham Kuyper dan implementasinya pada pendidikan kristen masa kini. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(2), 41-46.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yoedo, Y. C., & Puspitasari, D. (2023). Helping them to be good teachers: How community service equips pre-service teachers to teach english, *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(2), 328-337.
- Zakiyah, N. A., Istiqomah, F., & Purwanti, S. (2023, July). Penerapan kegiatan proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas 2 B di SD Muhammadiyah Mbs Prambanan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 3, No. 1, pp. 1155-1160).